PENCIPTAAN TATA BUSANA
DENGAN TEKNIK *QUICK CHANGE*
DALAM NASKAH *THE DANCING PRINCESS*
KARYA CLAUDIA HAAS

Jurnal Publikasi Naskah Ilmiah
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater

oleh
Binti Dewi Millati
NIM. 1510788014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENCIPTAAN TATA BUSANA DENGAN TEKNIK *QUICK CHANGE* DALAM NASKAH *THE DANCING PRINCESS* KARYA CLAUDIA HAAS

Binti Dewi Millati
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Bintidewi97@gmail.com

Abstrak : Tata busana merupakan bagian penting dalam pertunjukan teater. Busana digunakan sebagai identitas tokoh dan juga dapat mencerminkan karakter tokoh. *Quick Change* salah satu metode pergantian cepat di atas panggung. *Quick Change* menjadi ide dasar dalam penciptaan busana. Naskah *The Dancing Princess* karya Claudia Haas adalah sebuah naskah yang menceritakan tentang kehidupan empat orang putri, yang terus menari karena di sihir oleh seorang penasihat kerajaan. Analisis tokoh dan latar sangat diperlukan untuk menciptakan sebuah busana. Era Victorian akan menjadi latar tempat sekaligus akan menjadi acuan dalam penciptaan tata busana dengan teknik *Quick Change.* Ilmu estetika akan menjadi landasan teori dalam penciptaan tata busana dengan teknik *Quick Change.* Pilihan bentuk, warna, tatanan busana yang dipilih akan mengantarkan pada nilai estetis secara objektif. Teknik *knock down* yang diadopsi dari ilmu arsitek juga menjadi salah satu metode untuk menwujudkan busana dengan teknik *Quick Change. Quick Change* penting dalam teater untuk meningkatkan produksi baik secara visual maupun teknis.

Kata Kunci : Tata Busana, *Quick Change, Knock Down,* Victorian, *The Dancing Princess*

Abstract : *Dressing is an important part of theatrical performances. Clothing is used as a character's identity and can also reflect the character's character. Quick Change is a method of changing quickly on stage. Quick Change became the basic idea in fashion creation. Script for The Dancing Princess by Claudia Haas is a script that tells the story of the lives of four princesses, who continue to dance because they are magicd by a royal adviser. Analysis of characters and settings is very necessary to create a dress. The Victorian era will be the setting for the place as well as a reference in the creation of fashion with thetechnique Quick Change. Aesthetics will be the basis of theory in the creation of fashion with thetechnique Quick Change. The choice of shape, color, and fashion that is chosen will lead to an aesthetic value objectively. Thetechnique knock down adopted from the science of architects is also one of the methods to create clothing with thetechnique Quick Change. Quick Change is important in theater to improve productions both visually and technically.*

Keywords : *Dressing, Quick Change, Knock Down, Victorian, The Dancing Princess*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Tata busana menjadi salah satu unsur pendukung dalam pertunjukan teater. Tata busana penting dalam pertunjukan teater, karena tata busana digunakan sebagai penanda karakter tokoh. Dalam buku *Kitab Teater* Riantiarno menjelaskan bahwa busana dalam panggung berguna untuk menandakan karakter dari seorang tokoh (Riantiarno, 2011). Sedangkan menurut Harymawan dalam bukunya *Dramaturgi* menjelaskan bahwa busana pentas yaitu segala sandangan dan perlengkapannya (aksesoris) yang dikenakan dalam pentas (Harymawan, 1993). Busana adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang (Arifah, 2003).

Penciptaan busana dapat dilakukan berdasarkan pada analisis naskah terlebih dahulu. Analisis yang dibutuhkan untuk menciptakan busana yaitu analisis latar dan tokoh. Analisis latar berpengaruh pada penciptaan busana karena untuk mengetahui era yang akan digunakan untuk menciptakan busana. Penciptaan busana tentu lebih mengacu pada analisis karakter yang terdiri dari analisis fisiologi, psikologi dan sosiologi. Dalam keseharianpun busana juga memiliki fungsi dari aspek fisiologi, psikologi dan sosiologi (Ernawati, 2013). Dengan melakukan analisis tersebut, maka busana dapat menggambarkan karakter setiap tokoh dan dapat menggambarkan era yang diambil pada sebuah pementasan. Karena busana sangat berkaitan erat dengan penciptaan tokoh, maka dalam menganalisis naskah harus mengetahui secara detail karakter dari setiap tokoh. Hal ini memudahkan penciptaan busana. Pencipta busana dapat menemukan inspirasi desain melalui pembacaan naskah drama dengan cermat dan meneliti gaya pada era tertentu dalam naskah (Sanders, 2018).

Pada sebuah pertunjukan tidak dipungkiri apabila seorang tokoh (pemeran) harus melakukan pergantian kostum, hal itu disebabkan karena adanya pergantian waktu dalam naskah ataupun menunjukan pergantian karakter dari tokoh. Pergantian busana pada sebuah pertunjukan biasanya dilakukan di ruang ganti sehingga mengharuskan pemeran untuk keluar dari panggung. Pada beberapa pertunjukan sangat memungkinkan pergantian kostum terjadi di atas panggung, hal ini bisa dilakukan untuk menghemat waktu atau bisa juga digunakan sebagai *spectacle* dalam sebuah pertunjukan. Pergantian *costume* diatas panggung biasa disebut dengan istilah *Quick Change. Quick Change* adalah perubahan yang terjadi dalam 30 detik atau kurang, di dalam panggung dengan cara *underdressing*, *quick-rigging*, efek khusus, dan banyak lagi. Tujuan dari *Quick Change* adalah membuat sebuah keajaiban di depan penonton tanpa menggunakan efek tidak nyata atau tipuan komputer (Hoffman, 2019). Dengan adanya *Quick Change* maka penonton dapat melihat secara langsung proses pergantian busana dengan mata telanjang.

Salah satu cara untuk menciptakan busana dengan teknik *Quick Change* yaitu menggabungkan dua busana menjadi satu. Busana kedua akan tertutup oleh busana pertama, ketika busana pertama dibuka akan menampilkan busana kedua dan busana pertama tersembunyi dibalik busana kedua. Teknik ini disebut dengan teknik *underdressing.* Teknik *Quick Change* juga menjadi tantangan tersendiri bagi pencipta ataupun pemeran. Melakukan pergantian kostum diatas panggung memiliki nilai keindahan untuk dilihat karena selain praktis pergantiannya tentu juga memiliki nilai estetik.

Sebagai langkah awal pembuatan busana, desain merupakan hal terpenting karena desain akan menjadi acuan dalam penciptaan busana. Desain kostum awal biasanya ditetapkan sebelum pemeran dipilih untuk pertunjukan dan mungkin di revisi agar sesuai dengan tipe tubuh aktor yang akan berperan (Sanders, 2018). Dilakukan untuk menyesuaikan tubuh

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

aktor. Desain biasanya ditampilkan dalam sketsa seluruh tubuh, yang dicat atau diwarnai untuk menunjukkan tampilan yang diinginkan.

Naskah *The Dancing Princess* adalah saduran dari naskah *Twelve Dancing Princess* karya Claudia Haas. Naskah *The Dancing Princess* bercerita tentang kehidupan para putri raja yang tinggal di kerajaan *Whisperwood-Lake* yang dipimpin oleh Raja Oakley dan Ratu Moss. Suatu hari Raja Oakley berpergian dan pulang membawa seorang asisten bernama Fiorello. Fiorello memiliki sifat yang jahat dan licik. Berbekal ilmu sihir yang ia punya, Fiorello menyihir para putri raja untuk terus menari sehingga raja sibuk mengurusi putri, hal ini digunakan Fiorello untuk mengambil alih kekuasaan di kerajaan *Whisperwood-Lake.* Naskah *The Dancing Princess* sangat memungkinkan untuk menciptakan busana *Quick Change* karena terdapat karakter tokoh bernama Fern yang mampu melakukan sebuah sihir. Fern akan membantu para putri berganti kostum dengan cara seolah-olah perubahan kostum terjadi karena sihir Fern. Busana dengan teknik *Quick Change* mampu mewujudkan adegan seperti sedang melakukan sihir.

Berdasarkan pemaparan tentang penciptaan busana dengan teknik *Quick Change* maka penciptaan busana pada pementasan *The Dancing Princess* dengan konsep *Quick Change* sangat relevan untuk dihadirkan di era ini, hal ini karena dapat meningkatkan kualitas pertunjukan secara visual maupun teknis.

Naskah *The Dancing Princess* memiliki latar dari sebuah kerajaan maka penciptaan busana akan mengacu pada busana era Victorian di Inggris karena memliki bentuk busana *ball gown* yaitu rok-rok lebar dan korset. Busana era Victorian memiliki rok berbentuk lingkaran, hal ini sangat membantu mewujudkan busana dengan teknik *Quick Change* karena rok lingkaran yang lebar dapat dengan mudah menutupi bagian busana pada teknik *underdressing.*

Bahan yang digunakan untuk penciptaan busana dengan teknik *Quick Change* yaitu bahan kain. Pada era Victorian jenis kain yang digunakan adalah kain jenis sutera kualitas tinggi. Namun dalam pementasan ini pencipta menggunakan kain satin yang memiliki tekstur yang mirip dan kelenturan yang sama dengan kain sutera. Katalog Roebuck and Company mengatakan bahwa kain satin dideskripsikan memiliki penampilan yang mendekati kain sutera dengan harga lebih terjangkau (Harris, 1989). Bahan kain memiliki sifat fleksibel sangat mudah untuk diterapkan dalam pembuatan busana *Quick Change.* Pementasan ini bertujuan menampilkan penataan busana dalam pementasan *The Dancing Princess* di atas panggung tentunya dibutuhkan bantuan tata cahaya sebagai sentuhan terakhir dari visual busana. Teater merupakan kerja kolektif (melibatkan penata cahaya, aktor).

Karya Sebelumnya

1. Pertunjukan Opera Cina dengan judul Sichuan Opera

   Pertunjukan Opera Cina sering kali menerapkan busana *Quick Change.* Seperti pada laman youtube murshy09 mengunggah video pada tahun 2012 dengan judul *Sichuan Opera* yang menampilkan pertunjukan opera dengan busana *Quick Change.* Kelebihan dari busana dengan teknik *Quick Change* pada opera Cina yaitu dapat melakukan pergantian secara cepat namun pergantian busana ini memerlukan bantuan *crew* panggung dimana seseorang akan menarik busana dari balik *setting.*

2. Pertunjukan *Rodger and Hammerstein*

   Sebagai *referensi* penciptaan tata busana *Quick Change*, pencipta melakukan tinjauan karya yang membahas tentang busana *Quick Change*. Terdapat sebuah karya pementasan yaitu *Rodger and Hammerstein* di *Broadway* menggunakan busana *Quick Change* dengan teknik *underpressing.* Pada pementasan tersebut menampilkan tokoh *Mother Fairy* dan Cinderella berganti kostum dimana kostum

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berganti secara keseluruhan. Pementasan ini membantu penulis dalam memahami teknik *quick change* dengan cara *underdresing*, sehingga bisa digunakan sebagai referensi dalam menciptakan busana.

3. Pertunjukan *Romeo and Juliet*

Pertunjukan *Romeo and Juliet* oleh ESU Theatre yang dipublikasikan melalui laman youtube Emporia State University pada tahun 2019 mengambil tema pertunjukan era Victorian. Pertunjukan ini digunakan pencipta sebagai sumber referensi tentang busana Victorian.

Penciptaan busana pada pementasan *The Dancing Princess* akan berbeda dengan karya sebelumnya. Penciptaan busana dalam pementasan *The Dancing Princess* akan mengacu pada busana gaya Victorian. Perubahan busana akan dilakukan sebanyak dua kali.

Landasan Teori

Teori merupakan kesimpulan yang dijadikan acuan untuk memahami suatu masalah. Sebuah teori berfungsi untuk membuat ukuran-ukuran atau kriteria untuk dijadikan dasar dalam pembuktian sesuatu (Prasetya, 2013). Teori yang digunakan dalam penciptaan busana *The Dancing Princess* adalah teori Estetika.

Ilmu Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan (Djelantik, 1999). Nilai estetis adalah nilai bentuk yang bersifat subjektif, artinya sangat tergantung pada orang yang menilainya. Akan tetapi, penciptaan busana pada pementasan *The Dancing Princess* akan mencoba untuk menciptakan nilai estetis yang bersifat objektif. Dalam semua jenis kesenian, visual, baik yang kongkrit maupun abstrak mengandung dua unsur mendasar yaitu bentuk dan struktur atau tatanan (Djelantik, 1999). Pilihan bentuk, warna, tatanan busana yang dipilih akan mengantarkan pada nilai estetis secara objektif. Pada pembuatan busana dalam pementasan *The Dancing Princess* akan dihadirkan busana yang meliputi unsur artistik dan fantasi melalui teknik *Quick Change*. Pada busana *Quick Change* yang paling ditonjolkan yaitu proses transformasi dari satu busana ke busana yang lain. Saat transformasi ini lah akan menciptakan suatu keindahan yang tertangkap oleh indera penglihatan.

Penciptaan busana pada pementasan *The Dancing Princess* menggunakan teknik bongkar pasang, dimana dua busana yang digabung menjadi satu. Penggabungan kedua busana akan menggunakan *felcro* atau perekat untuk mempermudah saat pemasangan atau pelepasan. Teknik ini mengadopsi dari ilmu arsitek dengan sebutan *knock down.*

Metode Penciptaan

Metode adalah suatu cara atau proses untuk memudahkan dalam penciptaan busana dengan teknik *Quick Change* di atas panggung. Dalam mewujudkan tata busana pementasan *The Dancing Princess* menggunakan metode penciptaan kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas (Damajanti, 2013). Tahapan-tahapan yang akan digunakan yaitu, *Preparation* (Persiapan), *Incubation* (Pengeraman), *Ilumination* (iluminasi), *Verification* (Pengujian atau pembuktian).

1. *Preparation* (Persiapan)

Pada tahap persiapan, pencipta mencari ide atau gagasan yang akan di angkat dalam proses kreatif. Setelah ide ditemukan, selanjutnya mencari data dan sumber-sumber referensi untuk mendukung proses penciptaan ide. Penciptaan busana dengan teknik *Quick Change* menjadi sumber ide bagi pencipta.

2. *Incubation* (Pengeraman)

Setelah ide ditemukan, selanjutnya ide tersebut di endapkan atau di eramkan. Pada tahap ini pencipta sedikit menjauh guna melihat hal apa saja yang bisa menjadi unsur pendukung dalam merealisasikan ide tersebut. Di mulai dari pemilihan naskah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang tepat, pemilihan desain busana dan bahan yang akan digunakan.

3. *Ilumination* (iluminasi)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk merealisasikan ide. Setelah melakukan pembedahan naskah, pembuatan desain busana dan pemilihan bahan yang akan digunakan, maka proses selanjutnya untuk mewujudkan ide adalah dengan membuat pola dasar dan pecah pola. Kemudian menggunting bahan sesuai dengan pola dan dijahit. Pada saat proses menjahit juga menjadi proses penggabungan busana dengan teknik *Quick Change.*

4. *Verification* (Pengujian atau pembuktian)

Verification adalah tahap terakhir pada proses penciptaan. Tahap ini dilakukan dengan *fitting* busana kepada para aktor untuk dilihat kekurangan dari busana tersebut. Setelah diketahui dimana kekurangan busana, selanjutnya adalah proses perbaikan sebelum akhirnya menuju pada tahap pentas.

Hasil dan Pembahasan

Konsep penciptaan busana pada pementasan *The Dancing Princess* akan menggunakan teknik *Quick Change.* Teknik *Quick Change* yaitu teknik pergantian kostum secara cepat yang dilakukan oleh aktor diatas panggung. Teknik *Quick Change* diciptakan dengan cara menggabungkan dua atau lebih busana dalam satu kesatuan desain. Sebagai gaya busana, penciptaan busana pada pementasan *The Dancing Princess* akan mengadopsi busana pada era Victorian. Untuk perempuan menggunakan busana jenis *ball gown* dan yang laki-laki akan menggunakan busana jenis *frock coat* dan celana *jodhpurs.*

Desain yang akan dibuat mempertimbangkan keleluasaan dan kenyamanan para aktor ketika memeranan tokoh dalam bermain teater. Untuk itu pencipta perlu memilih bahan kain yang ringan, terlihat mewah dan elegan di atas panggung saat aktor menggunakan busana yang diciptakan. Mewah dan elegan merupakan salah satu ciri dari busana era Victorian. Dalam penciptaan tata busana diperlukan analisis naskah terlebih dahulu. Analisis naskah meliputi analisis tokoh, analisis latar dan analisis alur.

Analisis latar diperlukan untuk penciptaan busana dalam sebuah pementasan teater. Dari analisis latar dapat diketahui era cerita pada naskah. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 2009). Pada buku *Kitab Teater*, Riantiarno mengatakan latar terbagi menjadi dua yaitu tempat dan waktu. Tempat yaitu terjadinya kisah sedangkan waktu adalah penjelasan ketika peristiwa itu terjadi (Riantiarno, 2011). Jadi, dalam pembuatan busana penting untuk mengetahui latar tempat dan waktu dalam naskah untuk menentukan jenis busana yang akan diciptakan. Pada naskah *The Dancing Princess* latar tempat digambarkan pada sebuah kerajaan bernama *Whisperwood-Lake.* Sebagai acuan penciptaan busana, era Victorian dipilih dalam penciptaan busana pementasan *The Dancing Princess* karena memiliki unsur-unsur kerajaan sebagaimana latar yang terdapat dalam naskah *The Dancing Princess* yaitu latar kerajaan di *Whisperwood-Lake.*

Busana Victorian yang akan digunakan sebagai acuan yaitu busana pada tahun 1857-1859. Ratu Victoria, naik tahta pada tahun 1837 pada usia delapan belas tahun dan memerintah sampai tahun 1901, telah menjadi penanda sebagian besar abad kesembilan belas dan istilah "Victoria" diterapkan pada era tersebut di Inggris dan Amerika (Goldthorpe, 1988). Jenis busana era Victorian yaitu jenis *ball gown.*

Ball gown diperoleh dari busana bagian dalam yang menggunakan *petticoat* dan korset. Willet, C. and Cunnington dalam bukunya *The History Of Undercloth* mengatakan bahwa dari tahun 1857 sampai 1859, *petticoat* memiliki bentuk seperti kubah (Willet, C. and Cunnington, 1992).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Untuk busana laki-laki akan menggunakan jenis busana *frock coat* dan celana jenis *jodhpurs*. Pada era tersebut, laki-laki juga akan menggunakan topi sebagai aksesoris sehari-hari.

Secara keseluruhan busana meliputi busana mutlak, milineris dan aksesoris (Ernawati, 2013). Busana mutlak yaitu busana-busana pokok seperti rok, blus, celana termasuk juga bra, celana dalam dan lain sebagainya. Busana Milineris yaitu busana yang berfungsi sebagai pelengkap dari busana mutlak seperti topi, kaos kaki, sarung tangan dan lain sebagainya. Aksesoris yaitu pelengkap busana yang hanya digunakan untuk memperindah seperti kalung, cincin dan lain sebagainya.

Selain dari bagian-bagian busana, pemilihan warna busana juga merupakan hal yang penting. Warna adalah estetika yang penting, karena melalui warna itulah kita dapat membedakan secara jelas keindahan suatu objek. Warna dapat didefinisikan secara subjektif/psikologis yang merupakan pemahaman langsung oleh pengalaman indera penglihatan kita dan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan (Meilani, 2013). Perpaduan warna juga harus diperhatikan dalam menciptakan busana karena dengan perpaduan warna yang tepat akan tercipta keharmonisan warna seperti analogus, triadik dan komplementer dalam *circle colour*. Setiap warna memiliki banyak arti dan maknanya tersendiri. Setiap warna dapat menentukan bagaimana kepribadian seseorang yang menyukai salah satu warna sersebut. Dalam ilmu psikologi warna adalah salah satu cara bagaimana cara mengetahui karakteristik setiap orang. (Goyena, 2019)

Untuk mewujudkan busana dengan teknik *Quick Change* dibutuhkan alat dan bahan sebagai unsur penunjang terciptanya busana.

Tahapan penciptaan busana diawali dengan pembuatan pola dasar. Pola dasar terdiri dari pola baju, pola lengan, pola rok dan pola celana. Dalam pembuatan pola dasar semua memiliki langkah yang sama, yang membedakan adalah ukuran dari setiap orang. Pada dasarnya pola dasar terdiri dari dua jenis

1. Pola dasar laki-laki dan perempuan
2. Pola dasar anak-anak dan dewasa.

Penciptaan busana *The Dancing Princess* berdasarkan pada era Victorian dimana seluruh tokoh perempuan menggunakan busana dalam berupa celana *lady bloomer*, *petticoat* dan kamisol.

Detail busana pemain *The dancing Princess:*

a. King Oakley

King Oakley adalah seorang raja di kerajaan *Whisperwood-Lake.* Seorang raja yang bijaksana, namun mudah dipengaruhi oleh orang lain. Usianya 40 tahun, ia memiliki perawakan yang gagah, rambut berwarna pirang juga berkumis tebal. Raja Oakley memiliki sifat penyayang tetapi juga keras kepala. Segala sesuatu yang diperintahkan harus dilakukan.

Bahan busana King Oakley menggunakan kain jenis drill, katun jepang dan toyobo. Busana pertama yang dikenakan King Oakley dari kain drill. Celana yang dikenakan King Oakley dari kain katun jepang. Busana kedua King Oakley dari kain toyobo. Agar dapat terlihat membentuk tubuh maka di lapisi dengan kain keras m33 dan visin kemudian ditutup dengan kain ero. Kelengkapan busana yang digunakan King Oakley, sepatu boots putih, kaos kaki putih selutut, ikat pinggang dan slempang yang terbuat dari kain toyobo yang dilapisi m33 dan lencana yang terbuat dari sponati dilapisi kain dan di hiasi renda di sekelilingnya.

b. Queen Moss

Queen Moss adalah seorang ratu di kerajaan *Whisperwood-Lake,* istri dari Raja Oakley. Berusia 40 tahun dan masih terlihat cantik, mempunyai rambut panjang berwarna pirang. Queen Moss sosok ratu yang pintar, ia memiliki wawasan yang luas karena Ratu Moss sangat suka membaca.

Kain yang digunakan untuk busana Queen Moss menggunakan kain jenis toyobo dengan kombinasi satin untuk

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mendapatkan kesan mewah dan elegan yang sesuai dengan busana seorang ratu. Busana yang dikenakan Queen Moss semua terbuat dari jenis kain toyobo. Kombinasi renda pada bagian dada dan pinggang terbuat dari jenis kain satin dengan hiasan renda. Sebagai busana pelengkap Queen Moss menggunakan flat shoes (sepatu tanpa hak) terbuat dari kulit berlapis bludru, stocking, anting dan tiara pada kepala.

c. Fiorello

Fiorello adalah pria yang baru saja diangkat oleh Raja sebagai penasihat kerajaan. Fiorello berusia 30 tahun, pria yang jelek dan berambut pirang. Ia memiliki sifat jahat dan licik. Memiliki ilmu sihir yang ia gunakan untuk melancarkan niat jahatnya.

Jenis kain busana Fiorello menggunakan kain jenis toyobo yang dilapisi dengan m33 dan mori gula kemudian ditutup dengan furing dari kain ero. Busana pelengkap Fiorello berupa sepatu boots, kaos kaki putih selutut, topi kabaret. Busana Fiorello mengunakan syal dipundak yang akan menjadi jubah saat *Quick Change.*

d. Fern

Fern adalah sepupu dari Queen Moss. Fern berusia 36 tahun. Ia memiliki perawakan tubuh yang pendek, berambut hitam. Fern memiliki ilmu sihir, hanya saja keahlian sihirnya hanya pada gaun para putri dan selalu gagal untuk menyihir benda lain. Fern membantu Queen Moss untuk mengasuh para putri di kerajaan *Whisperwood-Lake.* Fern menyayangi para putri raja.

Jenis kain busana Fern akan menggunakan kain jenis toyobo dengan aksesoris atau hiasan busana berbentuk segitiga yang terbuat dari kain katun di bagian dada dihiasi dengan renda. Busana pelengkap Fern terdiri dari buckle shoes, stocking dan anting.

e. Camelia

Camelia adalah putri tertua dari Raja Oakley dan Queen Moss. Berusia 18 tahun, cantik dan memiliki sikap seorang putri kerajaan. Camelia memiliki rambut berwarna pirang. Sebagai seorang putri, Camelia tidak memiliki sifat sombong, ia suka berteman dengan penduduk kota. Camelia selalu bersikap dewasa untuk adik-adiknya.

Jenis kain yang digunakan untuk busana Camelia menggunakan warna hijau dan ungu terbuat dari kain toyobo. Untuk busana kedua bagian atasan menggunakan kain tessa dan bagian bawah menggunakan kain *bubble.* Pada adegan empat, busana Camelia menggunakan cape dari kain toyobo dengan warna merah muda. Pelengkap busana Camelia terdiri dari *flatshoes*, kaos kaki panjang putih, celana *ladies bloomers* dan *petticoat.*

f. Jonquil

Jonquil adalah putri kedua dari Raja Oakley dan Queen Moss. Jonquil berusia 16 tahun, memiliki rambut berwarna pirang dan perawakan tubuh yang kurus. Ia memiliki sifat usil yang suka menggoda saudarinya, teliti dan ”*perfectionist*”. Jonquil putri yang taat akan aturan kerajaan.

Jenis kain yang digunakan untuk busana Jonquil menggunakan warna peach dan merah muda terbuat dari kain toyobo. Untuk busana kedua bagian atasan menggunakan kain tessa dan bagian bawah menggunakan kain *bubble.* Pada adegan empat, busana Jonquil menggunakan *cape* dari kain toyobo dengan merah dan pita berbentuk bunga sebagai aksesoris. Pelengkap busana Jonquil terdiri dari *flatshoes*, kaos kaki panjang putih, celana *ladies bloomers* dan *petticoat.*

g. Viola

Viola adalah putri ketiga dari Raja Oakley dan Queen Moss. Viola berusia 14 tahun, dengan perawakan yang lebih pendek dari Jonquil, warna rambut pirang dan ia membenci gaun dengan renda. Ia memiliki sifat yang ceroboh, suka usil dan tidak suka dikekang dengan aturan kerajaan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jenis kain yang digunakan untuk busana Viola menggunakan warna oranye dan hijau terbuat dari kain toyobo. Untuk busana kedua bagian atasan menggunakan kain tessa dan bagian bawah menggunakan kain *bubble.* Pada adegan empat, busana Jonquil menggunakan *cape* dari kain toyobo dengan warna krem dan pita berbentuk bunga sebagai aksesoris. Pelengkap busana Viola terdiri dari *flat shoes*, kaos kaki panjang putih, celana *ladies bloomers* dan *petticoat*.

h. Periwinkle

Periwinkle putri bungsu dari Raja Oakley dan Queen Moss. Periwinkle berusia 12 tahun. Ia putri paling kecil diantara saudarinya. Memiliki rambut pirang. Ia memiliki sifat yang ceria. Tapi memiliki kepekaan yang lebih daripada saudarinya yang lain. Periwinkle putri yang patuh terhadap aturan kerajaan.

Jenis kain yang digunakan untuk busana Periwinkle menggunakan warna merah muda dan kuning terbuat dari kain toyobo. Untuk busana kedua bagian atasan menggunakan kain tessa dan bagian bawah menggunakan kain *bubble.* Pada adegan empat, busana Periwinkle menggunakan *cape* dari kain toyobo dengan ungu muda dan pita berbentuk bunga sebagai aksesoris. Pelengkap busana Periwinkle terdiri dari *flatshoes*, kaos kaki panjang putih, celana *ladies bloomers* dan *petticoat.*

i. Peat

Peat seorang pemuda tampan berusia 18 tahun. Peat adalah salah satu penduduk kota yang menjadi teman para putri. Ia sering keluar masuk istana untuk bermain dengan para putri. Peat pemuda dengan rambut hitam dan memiliki perilaku yang aktif. Peat suka dengan petualangan.

Jenis kain busana Fiorello akan menggunakan kain jenis toyobo yang dilapisi dengan m33 dan mori gula kemudian ditutup dengan furing dari kain ero. Pelengkap busana peat berupa sendal bertali dan ikat pinggang.

Kesimpulan

Untuk menciptakan tata busana dengan teknik *quick change* dalam pementasan *The Dancing Princess* yang bercerita tentang seorang raja yang memiliki empat orang putri yang di sihir melakukan tarian oleh penasihat kerajaan yang memiliki ambisi untuk mengambil alih kekuasaan. Dalam pementasan lakon ini, posisi pencipta sekaligus perancang busana lebih berhak menentukan bentuk atau model kostum, sedangkan sutradara dalam hal ini hanya bertindak sebagai penata laku.

Untuk menciptakan tokoh empat putri yang menari, pencipta harus jeli dalam memilih ukuran tubuh aktor yang akan mengenakan kostum baik dari segi lingkar badan maupun tinggi badan. Untuk mengenakan kostum dengan teknik *Quick Change* maka pencipta sekaligus berperan sebagai instruktur untuk memberikan instruksi kepada para aktor bagaimana cara memasang maupun melepas, berganti model dengan cara cepat dan efektif. Sebelum kostum dikenakan dalam pementasan, perlu adanya *trial and error* (gagal dan coba lagi) agar mengetahui kekurangannya. Selain itu, aktor perlu latihan menggunakan kostum untuk membiasakan diri dengan kostum yang dikenakan.

Daftar Pustaka

Arifah, A. (2003). *Teori Busana*. Yapemdo.

Damajanti, I. (2013). *Psikologi Seni* (2nd ed.). PT. Kiblat Buku Utama.

Djelantik, A. A. . (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Ernawati, D. (2013). Tata Busana Jilid 1. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Goldthorpe, C. (1988). *From Queen to Empress: Victorian Dress 1837-1877*.

Goyena, R. (2019). *Teori Warna*. *53*(9), 1689–1699.

Harris, K. (1989). *Authentic Victorian Fashion Pattern*. Dover Publications, Inc.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*.
Hoffman, L. (2019). *History of Quick Change*. Weebly. https://nwsatech.weebly.com/quick-changes-in-theatre.html
Meilani, M. (2013). Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. *Humaniora*, *4*(1), 326. https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3443
Nurgiantoro, B. (2009). *Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi)*.
Prasetya, H. B. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. BP ISI Yogyakarta.
Riantiarno. (2011). *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. PT. Gramedia.
Sanders, T. (2018). *An Introduction to Technical Theatre*. Tualatin Books.
Willet, C. and Cunnington, P. (1992). *The History Of Undercloth*. DOVER PUBLICATIONS, INC.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta